

## Pelestarian Budaya Adat Melayu Jambi dalam Era Pembangunan

Ike Rosdiana<sup>a\*</sup>, Adelia Ajeng Sawitri<sup>a</sup>, Radha Ifsya<sup>a</sup>, Syamsiah<sup>b</sup>, Mustiah<sup>b</sup>

<sup>a</sup> Mahasiswa Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

<sup>b</sup> Dosen Program Studi Hukum Keluarga Islam, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia

### INFO ARTIKEL

**Riwayat Artikel:**

Received : 13-12-2024

Revised : 20-12-2024

Accepted : 23-12-2024

**Keywords:** Cultural Preservation, Development, Jambi Customs, Malay Culture, Multiculturalism

**Kata Kunci:** Adat Jambi, Budaya Melayu, Multikulturalisme, Pelestarian Adat, Pembangunan

Corresponding Author:

[ikerosdiana4@gmail.com](mailto:ikerosdiana4@gmail.com)\*

DOI: <https://doi.org/10.62335>

### ABSTRACT

*The customs and culture of Jambi play a vital role in shaping the norms and values of the local community, serving as a foundation for their identity. However, modernization and developments such as the expansion of palm oil plantations pose significant challenges to cultural preservation. This study aims to examine the impact of development on Jambi's customs and culture, including Malay traditions, Seloko customs, and the potential of traditional houses as cultural tourism destinations. The research adopts a literature review method, analyzing relevant academic sources. The findings reveal cultural value losses alongside opportunities to preserve traditions through multicultural approaches and the strengthening of Jambi's community character. In conclusion, strategic steps are essential to protect and develop Jambi's customs to remain relevant in the modern era.*

### ABSTRAK

Adat dan budaya Jambi memainkan peran penting dalam kehidupan masyarakat sebagai pedoman norma dan nilai yang membentuk identitas lokal. Namun, modernisasi dan pembangunan, seperti ekspansi perkebunan kelapa sawit, membawa tantangan besar terhadap kelestarian adat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh pembangunan terhadap adat dan budaya Jambi, termasuk tradisi Melayu, Seloko adat, dan potensi rumah adat sebagai destinasi wisata budaya. Metode yang digunakan adalah kajian pustaka dengan analisis sumber-sumber akademis yang relevan. Hasil penelitian menunjukkan adanya kerugian nilai budaya, namun juga peluang dalam melestarikan adat melalui pendekatan multikultural dan karakter masyarakat Jambi. Kesimpulannya, diperlukan langkah strategis dalam melindungi dan mengembangkan adat Jambi agar tetap relevan di era modernisasi.

## **PENDAHULUAN**

Adat dan budaya adalah elemen penting yang membentuk identitas suatu masyarakat. Di Provinsi Jambi, adat dan budaya Melayu, termasuk Seloko adat, tradisi Berinai, serta keberadaan rumah adat, memiliki peran yang signifikan dalam kehidupan sosial, spiritual, dan kebudayaan masyarakat. Adat istiadat ini tidak hanya berfungsi sebagai pedoman hidup masyarakat, tetapi juga menjadi cerminan nilai-nilai kearifan lokal yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, perkembangan zaman, modernisasi, dan pembangunan, seperti ekspansi perkebunan kelapa sawit, telah membawa tantangan besar terhadap kelestarian adat dan budaya Jambi.

Kerugian nilai budaya sering kali tidak terhindarkan dalam proses pembangunan. Pembangunan yang berorientasi pada pertumbuhan ekonomi sering kali mengesampingkan pentingnya melestarikan tradisi lokal. Hal ini terlihat dari tergesernya nilai-nilai budaya adat Suku Anak Dalam akibat ekspansi perkebunan kelapa sawit di wilayah Jambi (Walyoto, 2015). Selain itu, kurangnya pemahaman dan apresiasi terhadap adat Melayu oleh generasi muda juga menjadi faktor yang mengancam eksistensi budaya ini (Destrinelli et al., 2019). Dalam konteks globalisasi, masyarakat Jambi menghadapi tantangan besar untuk menjaga identitas budaya mereka sembari beradaptasi dengan tuntutan modernisasi.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam pengaruh pembangunan terhadap kelestarian adat dan budaya Jambi. Fokus kajian meliputi tradisi adat Melayu, Seloko adat, dan potensi rumah adat sebagai destinasi wisata budaya. Kajian ini juga berusaha menjawab pertanyaan tentang bagaimana adat dan budaya Jambi dapat dilestarikan di tengah perkembangan modern dan tantangan globalisasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan strategi yang relevan untuk melindungi dan mengembangkan adat dan budaya Jambi. Pendekatan multikultural, penguatan karakter masyarakat, serta pemanfaatan teknologi dan pendidikan menjadi solusi potensial untuk menjaga adat dan budaya Jambi agar tetap relevan di era modern. Penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi akademis, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi pemerintah, komunitas adat, dan masyarakat umum dalam pelestarian warisan budaya.

## **METODE PENELITIAN**

Bagian metode penelitian menjelaskan pendekatan, prosedur, dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis, yang bertujuan untuk memahami fenomena sosialbudaya masyarakat Melayu Jambi secara mendalam. Metode ini dipilih karena sesuai dengan kebutuhan penelitian yang ingin menggali aspek tradisi, adat, dan kebudayaan Melayu Jambi, serta kaitannya dengan perubahan sosial dan lingkungan. Jurnal-jurnal ini

ditemukan melalui Google Scholar dan diorganisasi menggunakan aplikasi Mendeley untuk memastikan keakuratan referensi dan pengelolaan kutipan.

## **ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

### **Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dampak pembangunan perkebunan kelapa sawit terhadap nilai budaya adat Suku Anak Dalam (SAD) serta dinamika adat dan tradisi masyarakat Melayu Jambi, termasuk pelestarian budaya, tradisi pernikahan, serta peran hukum adat dalam menjaga lingkungan. Data diperoleh melalui telaah pustaka dari beberapa jurnal dan artikel ilmiah yang relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit di Jambi telah memberikan dampak signifikan terhadap budaya dan nilai-nilai adat Suku Anak Dalam. Studi oleh Walyoto (2015) mengungkapkan adanya kerugian nilai budaya akibat hilangnya lahan adat dan degradasi ekosistem hutan yang menjadi bagian integral dari kehidupan mereka. Hilangnya ruang hidup tradisional mengganggu keseimbangan kehidupan sosial dan spiritual komunitas ini, mengakibatkan alienasi budaya.

Selain itu, penelitian oleh Destrinelli et al. (2019) mengungkapkan bahwa upaya memperkenalkan adat Melayu melalui program pendidikan formal membantu memperkuat pemahaman generasi muda terhadap budaya mereka. Namun, program ini masih menghadapi tantangan berupa kurangnya integrasi adat ke dalam kurikulum yang lebih luas.

Adapun tradisi adat seperti berinai dalam pernikahan masyarakat Melayu Jambi yang dibahas oleh Andika (2023) menunjukkan bahwa budaya lokal masih memiliki posisi penting, meskipun mulai mengalami perubahan akibat pengaruh modernisasi. Tradisi ini menjadi simbol penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur dan menunjukkan kekayaan budaya Melayu.

Hasil lainnya yang dicatat oleh Indrayani & Syuhada (2020) menunjukkan bahwa seloko adat memiliki potensi besar dalam membangun masyarakat yang multikultural dan berkarakter. Sebagai produk budaya, seloko adat tidak hanya mengatur norma sosial, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral yang berfungsi untuk membentuk identitas masyarakat Jambi.

Dalam konteks pelestarian budaya fisik, penelitian oleh Trawoco & Novianti (2021) mengenai potensi rumah adat sebagai destinasi wisata menunjukkan bahwa bangunan ini tidak hanya bernilai sejarah, tetapi juga dapat menjadi sarana edukasi untuk mengenalkan budaya lokal kepada wisatawan.

**Tabel 1. Hasil Temuan Penelitian**

No	Aspek Penelitian	Hasil Penelitian	Sumber Referensi
1	Dampak Pembangunan Perkebunan Kelapa Sawit terhadap Suku Anak Dalam	Hilangnya lahan adat menyebabkan kerugian nilai budaya, degradasi ekosistem, dan alienasi sosial budaya pada Suku Anak Dalam.	Walyoto, S. (2015)
2	Pendidikan Melayu Adat	Program pendidikan formal membantu penguatan pemahaman budaya Melayu, namun masih menghadapi kendala integrasi ke kurikulum yang lebih luas.	Destrinelli, D., et al. (2019)
3	Tradisi Berinai dalam Pernikahan	Tradisi berinai masih dilestarikan sebagai simbol penghormatan terhadap leluhur, meskipun terpengaruh modernisasi.	Andika, Z. D. (2023)
4	<i>Seloko Adat</i> sebagai Pedoman Hidup	<i>Seloko adat</i> berperan dalam membangun masyarakat multikultural dan berkarakter melalui norma sosial dan nilai moral.	Indrayani, N., & Syuhada, S. (2020)
5	Pelestarian Rumah Adat sebagai Destinasi Wisata	Rumah adat memiliki potensi sebagai sarana edukasi budaya dan destinasi wisata, namun membutuhkan revitalisasi dan promosi lebih lanjut.	Trawoco, S., & Novianti, E. (2021)
6	Peran Hukum Adat dalam Lingkungan	Hukum adat berperan menjaga kelestarian lingkungan dengan pendekatan yang mengintegrasikan nilai spiritual dan ekologis.	Hidayati, R. (2018)

Tabel ini menyajikan ringkasan yang terstruktur dan relevan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai temuan penelitian berdasarkan masing-masing aspek yang dibahas.

### **Pembahasan**

Dari hasil penelitian di atas, dapat disimpulkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit memiliki dampak negatif yang cukup besar terhadap keberlanjutan budaya Suku Anak Dalam. Sesuai dengan pendapat Walyoto (2015), upaya mitigasi dampak harus mencakup perlindungan hukum terhadap tanah adat serta pengakuan terhadap hak-hak tradisional mereka.

Salah satu dampak terbesar yang dihadapi oleh Suku Anak Dalam adalah hilangnya akses terhadap lahan adat mereka, yang selama ini menjadi bagian integral dari kehidupan sosial dan budaya mereka. Lahan adat ini tidak hanya sebagai sumber penghidupan, tetapi juga sebagai tempat yang menyimpan nilai-nilai kearifan lokal dan praktik budaya yang telah dijaga turun-temurun. Kehilangan lahan adat ini memicu kerentanan sosial, dimana masyarakat Suku Anak Dalam tidak hanya kehilangan ruang hidup, tetapi juga terancam dengan hilangnya hubungan mereka dengan alam yang selama ini menjadi bagian dari identitas budaya mereka.

Kerentanan sosial yang dimaksud meliputi perubahan struktur sosial yang ada dalam komunitas Suku Anak Dalam, yang sebelumnya hidup dalam sistem masyarakat adat yang sangat bergantung pada pola hidup berburu dan berkebun yang sesuai dengan alam sekitar. Ketergantungan mereka pada lahan adat sebagai sumber daya alam dan kegiatan ekonomi menyebabkan hilangnya penghidupan yang berkelanjutan, serta berkurangnya kesempatan untuk melestarikan tradisi mereka yang berkaitan erat dengan alam.

Dampak budaya juga terlihat dari berkurangnya ruang bagi praktik budaya yang melibatkan lahan, seperti upacara adat, pertemuan komunitas, dan ritual-ritual tradisional yang biasa dilakukan di area tertentu yang kini terpaksa digantikan oleh kegiatan yang lebih modern dan berorientasi pada ekonomi. Akibatnya, identitas budaya mereka terancam hilang seiring dengan perkembangan yang lebih mengutamakan keuntungan ekonomi, seperti yang terjadi dengan ekspansi perkebunan kelapa sawit.

Dalam konteks ini, upaya mitigasi dampak pembangunan terhadap Suku Anak Dalam menjadi sangat penting. Sesuai dengan pendapat Walyoto (2015), salah satu langkah yang perlu dilakukan adalah perlindungan hukum terhadap tanah adat mereka. Tanah adat harus mendapatkan pengakuan hukum yang jelas untuk mencegah perampasan dan perubahan alih fungsi lahan yang merugikan masyarakat adat. Perlindungan hukum tersebut juga harus mencakup pengakuan terhadap hak-hak tradisional yang dimiliki oleh masyarakat adat, termasuk hak untuk mempertahankan kebudayaan dan mengelola sumber daya alam secara berkelanjutan.

Selain itu, diperlukan kebijakan yang mendukung inklusivitas masyarakat adat dalam proses pembangunan. Hal ini bisa dilakukan dengan melibatkan masyarakat adat dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan, serta memastikan bahwa mereka tidak terpinggirkan dalam pengambilan keputusan yang berkaitan dengan keberlanjutan

lingkungan dan budaya mereka. Upaya penguatan kapasitas masyarakat adat untuk beradaptasi dengan perubahan zaman juga penting, tanpa harus mengorbankan nilai-nilai budaya mereka.

Dengan langkah-langkah ini, diharapkan Suku Anak Dalam dapat mempertahankan identitas budaya mereka sambil tetap bisa berpartisipasi dalam pembangunan yang ada, serta memanfaatkan potensi pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan mereka tanpa harus kehilangan warisan budaya yang berharga.

Pentingnya pendidikan adat juga menjadi sorotan dalam penelitian ini. Menurut Destrinelli et al. (2019), pengenalan budaya melalui program pendidikan formal memberikan peluang untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap adat Melayu Jambi. Namun, keberhasilan program ini sangat bergantung pada dukungan pemerintah dan komunitas lokal dalam menciptakan materi yang relevan dan menarik bagi generasi muda.

Tradisi seperti berinai yang dibahas oleh Andika (2023) menjadi bukti bahwa adat Melayu Jambi masih memiliki kekuatan untuk bertahan di tengah arus globalisasi. Tradisi ini merefleksikan penghormatan terhadap nilai-nilai leluhur sekaligus menjadi elemen penting dalam mempererat hubungan sosial masyarakat. Agar tradisi ini tetap lestari, diperlukan upaya kolektif dari masyarakat dan pemerintah untuk mengabadikan dan mempromosikannya melalui berbagai media.

Selain itu, seloko adat memiliki nilai strategis dalam membangun masyarakat yang harmonis dan multikultural. Sebagaimana dijelaskan oleh Indrayani & Syuhada (2020), seloko adat dapat menjadi alat pendidikan moral yang efektif. Namun, penerapan nilai-nilai ini memerlukan adaptasi agar tetap relevan dengan kondisi masyarakat modern.

Revitalisasi rumah adat sebagai destinasi wisata, penting juga untuk mengintegrasikan pelestarian budaya dengan upaya peningkatan kapasitas sumber daya manusia (SDM) yang terlibat dalam pengelolaan objek wisata tersebut. Masyarakat lokal, yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi dan budaya, perlu dilibatkan secara aktif dalam pengelolaan rumah adat sebagai destinasi wisata. Dengan memberikan pelatihan kepada mereka mengenai pengelolaan pariwisata yang berkelanjutan, mereka tidak hanya dapat memperoleh manfaat ekonomi, tetapi juga berperan sebagai duta budaya yang mempromosikan nilai-nilai lokal kepada pengunjung.

Selain itu, dalam konteks keberlanjutan, upaya pelestarian rumah adat perlu didukung oleh riset dan pengembangan (R&D) yang berfokus pada teknik konservasi yang tepat, terutama dalam hal struktur bangunan. Beberapa rumah adat, yang dibangun menggunakan material alami seperti kayu, bambu, dan atap daun, rentan terhadap kerusakan akibat faktor cuaca, serta kurangnya pemeliharaan yang memadai. Oleh karena itu, dibutuhkan inovasi dalam penerapan metode konservasi yang ramah lingkungan, agar

rumah adat dapat bertahan lama dan tetap menjadi simbol kebanggaan masyarakat.

Salah satu langkah penting lainnya adalah membangun kemitraan dengan lembaga pendidikan dan universitas untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai rumah adat dan budaya Melayu Jambi. Penelitian ini dapat berfokus pada pemahaman yang lebih dalam mengenai fungsi sosial dan budaya rumah adat, serta dampaknya terhadap masyarakat setempat. Kerjasama ini tidak hanya dapat memperkaya pengetahuan tentang rumah adat, tetapi juga dapat membantu menyusun kebijakan yang lebih tepat dalam melindungi dan mempromosikan warisan budaya tersebut.

Dalam hal promosi, teknologi digital dapat dimanfaatkan secara maksimal. Pembangunan situs web, aplikasi, dan media sosial yang memuat informasi mengenai sejarah, budaya, dan nilai-nilai yang terkandung dalam rumah adat dapat memperluas jangkauan promosi ke audiens yang lebih luas. Dengan adanya akses yang lebih mudah melalui platform digital, pengunjung dapat mengetahui lebih banyak tentang rumah adat sebelum mereka mengunjungi tempat tersebut. Ini juga memungkinkan mereka untuk membuat rencana kunjungan yang lebih terstruktur, yang pada akhirnya dapat meningkatkan tingkat kunjungan ke destinasi budaya ini.

Selain itu, penting untuk mengembangkan program-program berbasis komunitas yang mengajak masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam melestarikan tradisi budaya mereka. Program seperti festival budaya tahunan yang menampilkan rumah adat, tarian tradisional, makanan khas, serta seni dan kerajinan lokal, dapat menjadi ajang promosi sekaligus edukasi. Kegiatan ini juga dapat memperkuat identitas budaya masyarakat, menjadikan mereka lebih bangga terhadap warisan mereka, serta meningkatkan rasa memiliki terhadap pelestarian rumah adat dan budaya lokal.

Dengan adanya upaya yang lebih terintegrasi antara konservasi, pendidikan, promosi, dan pemberdayaan masyarakat lokal, rumah adat dapat menjadi simbol budaya yang terus berkembang, memberikan manfaat ekonomi yang berkelanjutan, serta menjadi pusat pembelajaran dan apresiasi terhadap kekayaan budaya Melayu Jambi. Pelestarian ini tidak hanya penting untuk generasi sekarang, tetapi juga untuk mewariskan kekayaan budaya kepada anak cucu yang akan datang.

Dalam hal pelestarian budaya fisik, penelitian Trawoco & Novianti (2021) menunjukkan pentingnya revitalisasi rumah adat sebagai destinasi wisata. Keberhasilan inisiatif ini membutuhkan keterlibatan berbagai pihak, termasuk pemerintah, masyarakat lokal, dan pelaku industri pariwisata untuk mempromosikan rumah adat sebagai aset budaya sekaligus sumber pendapatan ekonomi.

Pemerintah memiliki peran penting dalam menyediakan regulasi yang mendukung pelestarian rumah adat, seperti kebijakan perlindungan terhadap situs budaya, serta alokasi anggaran untuk pemeliharaan dan revitalisasi. Selain itu, pemerintah juga dapat

membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga rumah adat sebagai bagian dari warisan budaya yang harus dilestarikan. Masyarakat lokal, sebagai penjaga budaya, juga memiliki tanggung jawab untuk merawat dan menjaga rumah adat mereka agar tetap terjaga nilai sejarah dan budaya yang terkandung di dalamnya.

Di sisi lain, pelaku industri pariwisata, termasuk pengelola destinasi wisata dan sektor perhotelan, dapat berperan dalam mempromosikan rumah adat sebagai aset budaya yang unik dan menarik. Mereka dapat merancang paket wisata yang melibatkan kunjungan ke rumah adat, diiringi dengan penjelasan mengenai sejarah, tradisi, dan fungsinya dalam kehidupan masyarakat adat. Keberhasilan revitalisasi rumah adat sebagai destinasi wisata juga memerlukan strategi pemasaran yang tepat untuk menarik wisatawan domestik maupun internasional, serta memastikan pengalaman wisata yang edukatif dan mendalam tentang budaya lokal.

Penelitian ini juga menyoroti pentingnya hukum adat dalam menjaga lingkungan. Studi oleh Hidayati (2018) menunjukkan bahwa hukum adat memiliki peran signifikan sebagai alternatif dalam mengatasi kerusakan lingkungan yang sering kali tidak dapat diselesaikan oleh hukum formal. Hukum adat mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan ekologis yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat tradisional Jambi.

Secara keseluruhan, hasil dan pembahasan penelitian ini menunjukkan bahwa pelestarian budaya Jambi, baik dalam aspek adat, tradisi, maupun lingkungan, membutuhkan sinergi antara masyarakat adat, pemerintah, dan pihak lain yang berkepentingan. Pendekatan yang holistik diperlukan untuk menjawab tantangan modernisasi sekaligus menjaga keberlanjutan budaya lokal.

**Tabel 2. Dampak pembangunan terhadap warisan budaya jambi**

No	Topik Utama	Pembahasan	Referensi
1	Dampak Sosial Budaya Perkebunan Kelapa Sawit	Pembangunan perkebunan kelapa sawit di Jambi mengakibatkan alienasi budaya Suku Anak Dalam, hilangnya lahan adat, dan perubahan struktur sosial masyarakat adat.	Walyoto, S. (2015)
2	Pendidikan dan Pelestarian Budaya Melayu	Pendidikan formal yang mengintegrasikan adat Melayu Jambi dinilai penting untuk menjaga keberlanjutan nilai budaya, namun perlu dukungan kurikulum yang adaptif.	Destrinelli, D., et al. (2019)

No	Topik Utama	Pembahasan	Referensi
3	Tradisi Berinai dalam Pernikahan	Tradisi berinai tetap dilaksanakan sebagai warisan budaya, meskipun telah disesuaikan dengan modernisasi dan pengaruh agama.	Andika, Z. D. (2023)
4	Seloko Adat sebagai Pilar Kehidupan Masyarakat	<i>Seloko adat</i> menjadi panduan dalam membangun harmoni masyarakat multikultural Jambi dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan moralitas.	Indrayani, N., & Syuhada, S. (2020)
5	Pemanfaatan Rumah Adat sebagai Warisan Budaya	Rumah adat Jambi memiliki potensi besar untuk menjadi pusat edukasi budaya sekaligus destinasi wisata, tetapi membutuhkan revitalisasi infrastruktur dan promosi.	Trawoco, S., & Novianti, E. (2021)
6	Hukum Adat dan Konservasi Lingkungan	Hukum adat dipandang efektif dalam menjaga kelestarian lingkungan, terutama dalam menghadapi tantangan kerusakan akibat pembangunan.	Hidayati, R. (2018)

Tabel di atas merangkum inti pembahasan dari jurnal yang telah dianalisis, mencakup dampak sosial budaya, pendidikan adat Melayu, pelestarian tradisi, serta peran hukum adat dalam menjaga keseimbangan lingkungan. Poin utama dalam pembahasan adalah bagaimana budaya lokal seperti *Seloko adat* dan tradisi berinai tetap relevan meskipun menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi. Selain itu, penekanan juga diberikan pada pentingnya revitalisasi rumah adat sebagai sarana edukasi dan wisata budaya untuk generasi mendatang.

## SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap berbagai sumber dan pembahasan dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pembangunan perkebunan kelapa sawit di Jambi, meskipun memberikan dampak ekonomi, juga menyebabkan kerugian sosial dan budaya bagi masyarakat adat, khususnya Suku Anak Dalam. Alienasi budaya, hilangnya lahan adat, dan perubahan struktur sosial menjadi masalah yang dihadapi. Di sisi lain, pelestarian budaya Melayu Jambi dapat dilakukan melalui pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai adat, serta penerapan tradisi berinai dalam kehidupan sosial.

Seloko adat memainkan peran penting dalam membangun karakter masyarakat Jambi yang multikultural. Pemanfaatan rumah adat sebagai destinasi wisata budaya dan penguatan hukum adat juga menjadi upaya strategis dalam menjaga keberlanjutan budaya lokal dan lingkungan. Oleh karena itu, keberlanjutan budaya adat Jambi sangat tergantung pada upaya kolaborasi antara pendidikan, kebijakan publik, dan masyarakat itu sendiri.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andika, Z. D. (2023). TRADISI DAN BUDAYA MASYARAKAT MELAYU DALAM PERSPEKTIF KEBUDAYAAN BERINAI SEBELUM MENIKAH DI JAMBI. *Krinok: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Sejarah*, 2(1), 153–159. <https://doi.org/10.22437/krinok.v2i1.22747>
- Darmuji, D., & Arisman, A. (2020). PELESTARIAN BUDAYA SELOKO ADAT PERKAWINAN JAMBI. *Suluh Abdi*, 2(1), 7. <https://doi.org/10.32502/sa.v2i1.2703>
- Destrinelli, D., Alirmansyah, A., Dawiyah, D., Sulaiman, N. J., Juliani, T., Ismaini, E., ... Purwanti, E. (2019). Mata Kuliah Pengenalan Adat Melayu Jambi Menurut Perspektif Mahasiswa PGSD Universitas Jambi. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(2), 357. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v2i2.492>
- Destrinelli, D., Alirmansyah, A., Dawiyah, D., Sulaiman, N. J., Juliani, T., Ismaini, E., ... Purwanti, E. (2019). Mata Kuliah Pengenalan Adat Melayu Jambi Menurut Perspektif Mahasiswa PGSD Universitas Jambi. *DIKDAS MATAPPA: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar*, 2(2), 357. <https://doi.org/10.31100/dikdas.v2i2.492>
- Hidayati, R. (2018). Hukum Islam dan Kelestarian Lingkungan (Studi Tentang Hukum Adat Sebagai Alternatif Terhadap Kerusakan Lingkungan di Jambi). *Al-Risalah: Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, 15(01), 101–117. <https://doi.org/10.30631/alrisalah.v15i01.381>
- Indrayani, N., & Syuhada, S. (2020). Seloko Adat Melayu dalam Membangun Masyarakat Jambi yang Berkarakter dan Multikultural. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(2), 192–213. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i2.11870>
- R. (2019). Tamadun Melayu Jambi: Kajian Etnografi. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 8(1), 93–101. <https://doi.org/10.22437/pena.v8i1.5822>
- Trawoco, S., & Novianti, E. (2021). POTENSI RUMAH ADAT EKS MTQ SEBAGAI DESTINASI WISATA BUDAYA KOTA JAMBI. *Tornare: Journal of Sustainable and Research*, 3(2), 57–61. Retrieved from <http://journal.unpad.ac.id/tornare/article/view/31674>
- Walyoto, S. (2015). KERUGIAN NILAI BUDAYA ADAT SUKU ANAK DALAM PEMBANGUNAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI JAMBI. *Journal of*

Islamic Economics Lariba, 1(1), 29–40.

<https://doi.org/10.20885/jielariba.vol1.iss1.art3>

Walyoto, S. (2015). KERUGIAN NILAI BUDAYA ADAT SUKU ANAK DALAM PEMBANGUNAN PERKEBUNAN KELAPA SAWIT DI JAMBI. *Journal of*

*Islamic Economics Lariba*, 1(1), 29–40.

<https://doi.org/10.20885/jielariba.vol1.iss1.art3>